

**Peningkatan Hasil Belajar IPS Tentang Kerjasama ASEAN Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Peserta Didik Kelas VI**

**Darniarsih**

SD Negeri 132 Palembang  
darniarsih80@gmail.com

---

**Article History**

accepted 1/12/2022

approved 15/12/2022

published 30/12/2022

---

**Abstract**

*This research aims to determine the application of the Talking Stick Type Cooperative Learning Model to student learning outcomes. Improvements to this learning were carried out for class VI students in Social Sciences (IPS) subjects on ASEAN Cooperation material. The subjects for this research were 37 students, consisting of 16 male students and 21 female students. After carrying out research on improvements to this learning, it turns out that the Talking Stick Learning Model can improve student learning outcomes, this is proven by an increase in the average score from pre-cycle, cycle I and cycle II. In the pre-cycle, only 11 students passed the KKM or (30%). In the first cycle, 29 students passed the KKM or (78%). Meanwhile, learning is said to be successful if 85% of students can reach the KKM. Therefore, cycle II learning was carried out and the result was that 32 students or (86%) were able to achieve the desired KKM.*

**Keywords:** *Learning Outcomes, Social Sciences, Talking Stick*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick terhadap hasil belajar peserta didik. Perbaikan pada pembelajaran ini dilaksanakan pada peserta didik kelas VI pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada materi Kerjasama ASEAN. Subjek untuk penelitian ini berjumlah 37 peserta didik, yang terdiri dari 16 peserta didik laki-laki dan 21 peserta didik perempuan. Setelah melaksanakan penelitian perbaikan pada pembelajaran ini ternyata Model Pembelajaran Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal itu terbukti dari adanya peningkatan rata-rata nilai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada prasiklus peserta didik yang lulus KKM hanya 11 orang peserta didik atau (30%). Pada siklus I yang lulus KKM adalah 29 orang peserta didik atau (78%). Sementara pembelajaran dikatakan berhasil apabila dapat mencapai KKM berjumlah 85% dari peserta didik. Maka dari itu dilakukan pembelajaran siklus II dan hasilnya adalah 32 orang peserta didik atau (86%) dapat mencapai KKM yang diinginkan.

**Kata kunci:** *Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial, Talking Stick*



## PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang penting diperhatikan dalam dunia pendidikan. Hal ini karena berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pula kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional oleh pendidik. Guru mempunyai peran penting dalam menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar di dalam kelas agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan beberapa strategi, pendekatan, model dan metode pembelajaran yang tepat agar materi pelajaran mudah dipahami oleh peserta didik.

Mata pelajaran IPS merupakan pelajaran yang sangat luas. Banyak peserta didik yang kurang berminat dalam pelajaran ini karena pada umumnya materi IPS hanya disampaikan melalui metode ceramah oleh guru sehingga peserta didik merasa bosan dan tidak bersemangat. Jika peserta didik didalam kelas sudah merasa bosan maka yang terjadi biasanya hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik akan menjadi rendah. Padahal pelajaran IPS sangat penting bagi peserta didik karena pendidikan IPS tidak hanya fokus pada pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan aspek intelektual saja, namun keterampilan sosial menjadi salah satu faktor sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat bekerjasama dengan kelompok di masyarakat yang majemuk serta kelak akan menjadi warga negara dewasa dan berpartisipasi aktif di era global.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis selama ini bahwa pemahaman peserta didik tentang pembelajaran IPS masih rendah disebabkan karena kebanyakan guru hanya menerapkan metode ceramah tanpa adanya penggunaan media atau pun model pembelajaran dalam pembelajaran IPS di kelas. Nilai atau hasil belajar masih banyak yang belum mencapai KKM. Guru dinyatakan telah berhasil dalam pembelajaran jika penguasaan materi oleh peserta didik telah mencapai hasil yang maksimum.

Namun dalam kenyataannya tidak semua evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini dibuktikan pada pelajaran IPS kelas VI pada materi Kerja sama ASEAN hanya 6 peserta didik (16 %) yang nilainya baik, 5 peserta didik (14 %) nilainya sedang dan 26 peserta didik (70 %) dari 37 peserta didik nilainya kurang. Dalam hal ini, penulis menyimpulkan bahwa peserta didik belum mampu memahami materi tentang Kerja sama ASEAN dan dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar tidak berhasil karena peserta didik tidak mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut: Guru tidak memotivasi peserta didik sebelum belajar; Guru hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran; Guru tidak melakukan metode yang tepat dalam pendekatan belajar mengajar; Guru kurang menyediakan alat peraga atau media pembelajaran dan Guru belum menemukan model pembelajaran yang tepat.

Setelah penulis mengetahui masalah yang ada dalam pembelajaran IPS tentang kerja sama ASEAN, penulis dapat menganalisis, bahwa sebaiknya: Sebelum memulai pelajaran hendaknya guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar bersemangat dalam belajar, dengan demikian akan timbul rasa ingin tahu tentang pelajaran kerja sama ASEAN. Sehingga pada saat menjelaskan isi dari pelajaran, peserta didik dapat fokus dan dapat memahami materi yang akan diberikan. Pada saat menjelaskan pelajaran hendaknya guru tidak selalu menggunakan metode ceramah karena dalam mengajar guru memang harus dituntut banyak menerapkan berbagai metode yang tepat agar peserta didik bersemangat dalam belajar karena pelajaran IPS sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam mengajar guru memang harus dituntut banyak menerapkan berbagai metode yang tepat agar peserta didik tidak

bosan. Tetapi yang terjadi dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru tidak melakukan berbagai metode yang tepat jadi peserta didik tidak bersemangat dalam belajar karena itu hasil belajar peserta didik tidak menunjukkan peningkatan. Kurangnya alat peraga atau media pembelajaran, dengan adanya media pembelajaran memungkinkan peserta didik lebih menyerap ilmu yang diajarkan dan lebih mudah mengingat pelajaran serta bersemangat dalam belajar. Guru seharusnya menemukan model pembelajaran yang tepat agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh di dalam pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang tepat maka peserta didik dapat lebih aktif, kreatif dan inovatif. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi rumusan masalahnya adalah “Apakah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS kelas VI?”

### METODE

Perbaikan pembelajaran dilaksanakan pada peserta didik kelas VI pada mata pelajaran IPS materi Kerjasama ASEAN. Subjek penelitian berjumlah 37 peserta didik, terdiri dari 15 laki-laki dan 22 perempuan. Dilaksanakan di SD Negeri di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Setiap siklusnya disusun dan disesuaikan dengan jadwal pelajaran di sekolah.

**Tabel 1 Pelaksanaan Pembelajaran IPS**

No	Tanggal	Waktu	Kegiatan	Materi
1.	08-10-2022	07.00-08.10	Prasiklus	Kerjasama ASEAN
2.	21-10-2022	07.00-08.10	Siklus I	Kerjasama Indonesia dengan Negara-Negara ASEAN di bidang Politik
3.	24-10-2022	07.00-08.10	Siklus II	Peran Indonesia di Bidang IPTEK dalam Lingkup ASEAN

Teknik analisis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa hasil belajar yang dianalisa dengan teknik analisis deskriptif untuk menemukan rata-rata. Untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar peserta didik secara kuantitatif setiap siklus menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai akhir} : \text{Jumlah Jawaban Benar} / \text{skor maksimal} \times 100 \%$$

Sedangkan untuk mengetahui persentase keberhasilan peserta didik setiap siklusnya digunakan rumus berikut:

Dari hasil perhitungan dapat dikelompokkan ke dalam 2 kategori ketuntasan peserta didik, yaitu tuntas dan tidak tuntas sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar peserta didik dengan tabel berikut ini:

**Tabel 2 Kriteria Ketuntasan Belajar**

Kriteria Ketuntasan	Kualifikasi
< 63	Belum tuntas
≥ 63	Tuntas

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Susanto (2013: 5) hasil dari belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Dymiyati dan Mudjiono (2013: 3) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak

belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar” Menurut Amilda dan Mardiah Astuti (2012) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.

Dari Ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik yang di peroleh melalui proses pembelajaran dan hal tersebut di nyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan dan dapat pula dalam bentuk skor dan nilai. Keberhasilan belajar mengajar memiliki beberapa indikator, di antaranya: (1) Daya serap terhadap pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok; (2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh peserta didik baik secara individu atau kelompok; (3) Terjadinya proses pemahaman materi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka pembelajaran diindikasikan berhasil bila tercapai indikator hasil belajar yang telah ditetapkan.

Ilmu Pengetahuan Sosial ( IPS ) merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (social science), maupun ilmu pendidikan (Sumantri. 2001:89). Menurut Gross (Kosasih Djahiri,1981.h.1), Ilmu Sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan pada kelompok atau masyarakat yang ia bentuk. Moeljono Cokrodikardjo mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang Ilmu-ilmu Sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya yang diformulasikan sebagai materi supaya lebih mudah dipelajari.

Untuk membahas ciri-ciri IPS, dapat dilihat dari berbagai pandangan. Berikut ini dikemukakan karakteristik IPS dilihat dari materi dan strategi penyampaiannya. Ada 5 macam sumber materi IPS antara lain: Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya. Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar. Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

Strategi penyampaian pengajaran IPS, seagaimana besar adalah didasarkan pada suatu tradisi, yaitu materi disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Adapun tujuan pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Berdasarkan

tujuan tersebut, maka dapat disimpulkan tujuan IPS yakni menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Menurut Taneo (2009:36) dijelaskan bahwa yang menjadi ruang lingkup IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat atau manusia dalam konteks sosial. Oleh karenanya pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja, melainkan juga pembinaan peserta didik untuk mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai pengetahuan tersebut di tengah masyarakat. Nilai-nilai tersebut misalnya tenggang rasa dan tepo sliro, kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, disiplin, ketaatan, keteraturan, etos kerja, dan lain-lain.

*Talking stick* merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat menciptakan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Suprijono (2015: 128) menambahkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah pembelajaran yang mendorong peserat didik untuk berani mengemukakan pendapat.

Kurniasih (2015: 82) mengemukakan model pembelajaran *talking stick* merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. Sejalan dengan Kurniasih, Huda (2014: 224) menyatakan *talking stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokok.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah pembelajaran kelompok-kelompok dimana guru menggunakan tongkat sebagai media untuk meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik agar berani mengemukakan pendapat serta menumbuhkan rasa percaya diri sehingga hasil belajar yang diharapkan tercapai. Setiap pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian pula dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* memiliki kelebihan dan kekurangan.

Menurut Kurniasih (2015: 83) kelebihan dan kekurangan model *talking stick* adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick*

- a. Menguji kesiapan peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran.
- b. Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan.
- c. Agar lebih giat belajar karena peserta didik tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya.

2. Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Jika peserta didik ada yang tidak memahami pelajaran, akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya. Sejalan dengan Kurniasih, Suprijono (2009: 110) mengungkapkan kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sebagai berikut:

1. Kelebihan model *talking stick*

- a. Menguji kesiapan peserta didik.
- b. Melatih peserta didik membaca dan memahami materi dengan cepat.
- c. Memacu peserta didik agar lebih giat belajar.
- d. Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

2. Kekurangan model *talking stick*

- a. Membuat peserta didik senam jantung.
- b. Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

c. Tidak semua peserta didik siap menerima pertanyaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelebihan *talking stick* adalah peserta didik akan selalu siap sehingga akan sungguh-sungguh memahami dan mempelajari materi, melatih peserta didik berani mengemukakan pendapat. Sedangkan kelemahan *talking stick* adalah bagi peserta didik yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara di depan guru akan merasa takut akan pertanyaan yang akan diberikan.

Uno (2014: 124) menyatakan bahwa terdapat langkah-langkah dalam pembelajaran Kooperatif tipe *talking stick* yakni sebagai berikut:

- Guru menyiapkan sebuah tongkat
- Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/ pakatnya.

Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, peserta didik dipersilahkan untuk menutup bukunya.

- Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- Guru memberikan kesimpulan
- Evaluasi
- Penutup.

Suprijono (2009: 109-110) menyatakan bahwa terdapat langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yakni sebagai berikut:

Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4 orang.

Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.

Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.

- Peserta didik berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
- Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- Peserta didik lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- Ketika tongkat bergulir dari kelompok ke kelompok lainnya sebaiknya diiringi musik atau lagu.
- Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.
- Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.
- Guru menutup pembelajaran.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* yang di jabarkan oleh Suprijono karena menurut peneliti langkah-langkah ini lebih terperinci sehingga mudah untuk diterapkan. Penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick* untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Guru melakukan tes dengan bentuk isian yang berjumlah 10 soal, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran

IPS khususnya pada materi kerjasama ASEAN yang dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dari data hasil belajar prasiklus terkait pelajaran IPS materi kerjasama ASEAN banyak peserta didik yang tidak dapat melampaui KKM yang telah ditetapkan, hal tersebut di karenakan peserta didik tidak dapat menguasai materi yang sedang di pelajari, sebagian besar peserta didik tidak aktif dalam proses belajar mengajar, peserta didik terlihat jenuh selama pembelajaran berlangsung, dan setelah dilakukan evaluasi hasil belajar terbukti banyak peserta didik yang belum dapat mencapai KKM sekolah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007: 76- 77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut: (a) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis; (b) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Menurut Slameto (1995: 54-72) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, salah satu nya yaitu faktor psikologis yang termasuk di dalamnya adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. Peserta didik yang masih belum mencapai KKM hal itu disebabkan peserta didik belum memahami dengan seksama atau kurangnya konsentrasi peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung sehingga siklus I ini dapat dikatakan belum berhasil dan masih memerlukan perbaikan pembelajaran. Pada siklus II nilai rata-rata peserta didik meningkatkan hingga mencapai 86%. Hal itu membuktikan bahwa pada siklus II ini mengalami peningkatan pada siklus I yaitu 78% kemudian dilakukan siklus II dan memperoleh hasil yaitu 86% sedangkan KKM sebesar 85% maka dapat dikatakan bahwa siklus II ini berhasil, nilai peserta didik sebesar 86% dapat melebihi KKM yang diminta. Hal ini disebabkan karena peserta didik sangat bersemangat dan lebih berkonsentrasi dalam belajar sehingga mudah memahami materi IPS tentang kerjasama ASEAN.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010:115) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu: “Faktor tujuan, guru, peserta didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi dan suasana evaluasi”. Pada proses pembelajaran di siklus II ini guru sangat memaksimalkan model pembelajaran *talking stick* agar mencapai keberhasilan pembelajaran yang baik. Dengan model pembelajaran ini peserta didik lebih bersemangat belajar karna adanya kooperatif atau bekerja bersama dalam kelompoknya dan peserta didik terlatih berbicara di depan guru dan temannya.

Dari perbaikan pembelajaran siklus II ini terlihat jelas bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terbukti dengan hasil evaluasi belajar peserta didik sebesar 86% peserta didik dapat melampaui KKM yang telah ditetapkan, sedangkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh sekolah jika 85% peserta didik dapat mencapai KKM maka pembelajaran dapat dikatakan berhasil. Maka dari itu penggunaan model pembelajaran *talking stick* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik dan sangat baik diterapkan dalam pembelajaran IPS khususnya pada materi kerjasama ASEAN di kelas VI.

### SIMPULAN

Dari data hasil belajar prasiklus terkait pelajaran IPS materi kerjasama ASEAN banyak peserta didik yang tidak dapat melampaui KKM yang telah ditetapkan, hal tersebut di karenakan peserta didik tidak dapat menguasai materi yang sedang di pelajari, sebagian besar peserta didik tidak aktif dalam proses belajar mengajar, peserta didik terlihat jenuh

selama pembelajaran berlangsung, dan setelah dilakukan evaluasi hasil belajar terbukti banyak peserta didik yang belum dapat mencapai KKM sekolah. Pada siklus I saat mulai diterapkannya media pembelajaran talking stick dari penilaian yang dilakukan oleh supervisor dan mendapatkan hasil yang sudah menunjukkan keberhasilan dan kemajuan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya persentase ketuntasan belajar peserta didik. Pada Prasiklus peserta didik yang mencapai nilai KKM sebanyak 11 peserta didik (30%). Pada Siklus 1 peserta didik telah mencapai nilai KKM sebanyak 29 peserta didik atau 78%, sedangkan pada perbaikan pembelajaran Siklus II peserta didik yang mencapai nilai KKM adalah 32 peserta didik (86%). Dengan demikian dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* sangat baik diterapkan dalam pembelajaran IPS pada materi kerjasama ASEAN dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas VI.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amilda, Astuti, Mardiah. 2012. *Kesulitan Belajar ( Alternatif Sistem Pelayanan dan Penanganan)*. Palembang: Pustaka felicha
- Anitah, Sri, dkk. 2019. *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Bruce, Joyce, dkk. 2009. *Models of Teaching Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djahiri, Kosasih dan Udin Syarifudin. 1981. *Ilmu-Ilmu Sosial Dalam IPS Pesekolahan & Progam IKIP (FPIS)*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dymyati dkk. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kurniasih, Imas. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kata Pena. Jakarta.
- Silvester, Petrus Taneo, dkk. 2009. *Kajian IPS SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumantri, Mulyani. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Maulana.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Surabaya.
- .2015. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM (Edisi Revisi)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Susanto, 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Soetopo, Sungkowo. 2016. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya
- Uno, Hamzah B. 2014. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Bumi Aksara. Jakarta.